

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan relasi sosial, integrasi sosial dan konflik sosial antara Kelompok Islam Mapan dan Islam Sempalan khususnya antara Muhammadiyah, LDII sudah banyak dilakukan banyak peneliti. Diantaranya oleh Muslich (2013)⁵ yang bertujuan untuk mengetahui awal munculnya konflik dan keserasian sosial serta dampak konflik sosial baik secara organisasi, individu maupun masyarakat umum antara warga NU dan warga Muhammadiyah di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Adapun hasil penelitian ini adalah konflik itu terjadi ketika ada seseorang merasa rendah, merasa bersalah, semakin merasa terpingirkan dari pengaruh dan kekuasaan yang dibawa kaum modernis. Integrasi sosial terjadi ketika pemahaman baru tentang aqidah Islam sebagai komunikator, peningkatan tingkat pendidikan dan muncul pembangkangan. Efek negatif dari konflik adalah polarisasi masyarakat muncul saling curiga, persepsi negatif, dan saling mengolok-olok. Efek positif dari konflik adalah menguatkan motivasi kelompok untuk beramal lebih keras untuk kemajuan organisasi, Kesadaran bahwa perbedaan merupakan rahmat bagi umat, menegakkan dan mempertahankan identitas

⁵ Ahmad Muslich, *Konflik dan Integrasi Sosial (Studi Tentang Perbedaan Pemahaman Ajaran Islam antara Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)*, MUADDIB 3.1 (2014) 1-12.

masing-masing, memobilisasi energi, dan munculnya penguatan identitas koordinasi para pemersatu dan terjadinya dinamika dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu penelitian Akmal Salim Ruhana (2012)⁶ bertujuan untuk menggambarkan dinamika dakwah para pelaku dakwah di Kota Palu, yakni: Al-Khairaat, NU, DDI, dan Muhammadiyah, serta menengarai sejumlah potensi konflik dan integrasi dalam aktivitas pengaruh-mempengaruhi umat itu. Adapun hasil penelitian Akmal menunjukkan bahwa isu-isu khilafiyah kini tidak lagi menghadap-hadapkan mereka, namun dinamika politik di kalangan ormas keagamaan cenderung berpotensi mengganggu hubungan diantara mereka. Dalam kaitan itu, tumbuhnya kedewasaan dan tingkat pendidikan umat serta adanya kebersamaan dalam memberdayakan forum-forum internal umat Islam akan dapat menguatkan hubungan mereka.

Penelitian Wafik (2012)⁷ bertujuan untuk memaparkan bentuk bentuk interaksi meliputi konflik dan itegrasi antar warga NU dan Muhammadiyah. Adapun hasil penelitian, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara warga Nu dan Muhammadiyah di Desa Mlaji merupakan interaksi sosial yang bersifat akomodasi.yaitu pada kegiatan yang bersifat umum seperti pernikahan dan kematian , antara warga NU dan

⁶ Akmal Salim Ruhan, *Profil Gerakan Dakwah di Kota Palu. Beragama, Antara Jaminan Kemerdekaan dan Regulasi*, (Harmoni, volume 11, 2012), hlm. 85

⁷ Ilzamul Wafik, *Interaksi Sosial Antar Kelompok Islam (Studi kasus NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlangi)*, pada UMY, (Skripsi: 2011)

muhammadiyah di Mlaji terjadi saling membutuhkan terutama dalam hal ekonomi, pendidikan, dan sosial keagamaan. Tidak terjadi konflik/ konflik dapat diredam antara kelompok Islam khususnya NU dan Muhammadiyah adalah lebih karena kekerabatan.

Penelitian Nawari Ismail (2014), yang memfokuskan pada relasi sosial interkomunal dan intrakomunal umat Islam yang berbeda pandangan paham agama dan termasuk perilaku keagenan, khususnya kelompok Sempalan dengan perbandingan empat daerah Ahmadiyah di Yogyakarta dan di Kuningan, An-Nadzir di Gowa, Syiah di Sampang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kekerabatan antar tetangga masih terjaga baik disemua daerah penelitian. Struktur sosial berperan besar dalam relasi sosial baik itu sejarah, budaya dan tempat. Perbedaan relasi sosial intrakomunal karena toleransi, tindakan kelompok dalam berelasi, serta struktur sosial seperti tokoh agama, masyarakat dan kelompok komunitas, sejarah dan jaringan relasi, selain itu kolaborasi antara masyarakat sipil dan negara.⁸

Hedher Tuakia (2015) Integrasi Sosial Kelompok Fahaman Keagamaan (Muhammadiyah, NU dan LDII) dalam Masyarakat Mojolangu Kota Malang. Hasil penelitian Hedher mengungkapkan secara umum dinamika integrasi di Mojolangu terjalin secara efektif dan baik. Integrasi yang baik ini dilihat dari pemenuhan rasa aman dan perkawinan antar kelompok fahaman agama, akan tetapi dalam bentuk pemenuhan kebutuhan sosial

⁸ Nawari Ismai, *Negara, Masyarakat Sipil dan Agensi dalam Relasi Antar Komunal Indonesia*, (Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume 13, 2014)

terdapat hambatan didalam integrasi sosial dikarenakan adanya salah satu kelompok faham agama yang berperan secara eksklusif.⁹

Penelitian Muhadi (2014) yang bertujuan memaparkan pola Interaksi Sosial dalam keberagaman umat muslim masyarakat Giri Asih, Gunung Kidul. Hasil penelitian Muhadi menunjukkan pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu masyarakat yang hidup bergotong-royong, bekerja sama dalam bentuk akomodasi dan asimilasi.¹⁰ Adanya kesadaran akan pluralitas menimbulkan kepedulian bersama hal ini tidak lepas dari filosofi jawa yang diyakini para masyarakat.

Penelitian Joko Tri Haryanto (2015) yang bertujuan untuk mengungkap dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya yang dilakukan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola relasi yaitu agama dan tradisi lokal, agama dan etnisitas, dan agama dan pemikiran keagamaan. Dari tiga relasi hubungan sosial yang paling kuat adalah relasi agama dan tradisi loka, sementara dua relasi lainnya masih dalam bentuk interaksi dissosiatif.¹¹

Salamah Noorhidayati (2016) yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara korehensif hubungan toleransi agama dalam prespektif hadist. Adapun hasil penelitiannya sikap hadist terhadap non muslim apresiatif-

⁹ Hedher Tuakia , *Integrasi Sosial Kelompok Faham Keagamaan dan Masyarakat Islam*. (Malang : Jurnal Salam, Volume 18, 2015), hlm. 10

¹⁰ Muhadi, *Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagaman, (studi terhadap intraksi sosial masyarakat Giri Asih, Kabupaten GunungKidul, Yogyakarta)*, (Jurnal Kontekstualita, Volume 29, No. 2, 2014)

¹¹ Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Beragama*, (Semarang : Jurnal Smart, Volume 01, 2015)

akomodatif, kritis-konfrotatif ini muncul pada relasi sosial umat beragama yang dinamis dan fluktuatif sehingga pembacaanya dengan pendekatan dinamis-kontekstual.¹²

Penelitian St. Aisyah BM (2014), bertujuan untuk memaparkan konflik sosial antar umat beragama. Hasil penelitiannya mengungkap banyak faktor politik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan budaya, sentimen etnis dan agama menjadi pemicu munculnya konflik, akan tetapi faktor politik dan ekonomi menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan faktor yang lainya.¹³

Retnowati (2014), penelitian Retno menjelaskan upaya Integrasi pasca kerusuhan di Situbondo, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan upaya integrasi masyarakat Situbondo dilakukan dengan rekonsiliasi oleh masyarakat dan umat beragama. Kearifan lokal menjadi faktor utama terwujudnya integrasi dalam masyarakat sehingga dapat memulihkan kembali keretakan pasca kerusuhan.¹⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Muslich (2013), Akmal Salim Ruhana (2012) dan Wafik (2012), Nawari (2014), Hedher (2015), Muhadi (2014), Haryanto (2015), Salamah (2016), Aisyah (2014), Retno (2014). Pertama letak perbedaanya lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Wonogri, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kedua

¹² Salamah Noorhidayati, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perpektif Hadist*, (Tulung Agung : Jurnal Kalam, Volume 10, No.2, 2016)

¹³ St. Aisyah BM, *Konflik sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*,(Jurnal Dakwah Tabligh, Volume 15, No. 2, 2014)

¹⁴ Retnowati,Agam, *Konflik Dan Integrasi Sosial (Integrasi pasca konflik Situbondo)*, (Jurnal Analisa, Volume 21, No 2, 2014)

penelitian ini berfokus pada relasi sosial baik berupa Integrasi sosial maupun konflik sosial. Dalam hal ini difokuskan kepada sejarah waktu frekuensi bentuk-bentuk dan pihak-pihak yang terlibat dan factor-faktor penyebab terjadinya. Cara pencegahan dan penanggulangan konflik, dampak yang terjadi, serta unsur-unsur yang menimbulkan baik konflik maupun integrasi. Ketiga subjek penelitian yaitu antara Muhammadiyah, Khuraj dan LDII. Dengan demikian, posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan relasi sosial.

B. Kerangka Teori

1. Islam Mapan dan Islam Sempalan

a. Pengertian Islam Mapan

Islam Mapan adalah kelompok Islam yang memiliki jumlah pengikut yang banyak serta setiap pandangan dan pemikirannya baik tentang agama dan dunia dijadikan panutan dan diikuti umat Islam mayoritas pada umumnya.¹⁵ Kelompok Islam Mapan terbagi menjadi dua jenis yaitu kelompok Islam santri tradisional dan kelompok Islam modernis.

b. Pengertian Islam Sempalan

Islam Sempalan atau Islam pinggiran adalah kelompok Islam yang pemikiran dan paham baik agamanya, pandangan tentang dunianya dan gerakannya menyempal dari umat Islam pada

¹⁵ Nawari Islamil , *Relasi Islam Sempalan , Islam Mapan Dan Negara*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2014), hlm . 6.

umumnya yaitu Islam Mapan dan biasanya bersifat minoritas.¹⁶ Menurut Abas Langaji aliran Sempalan adalah penyebutan terhadap komunitas yang menganut aliran keagamaan tertentu yang dianggap aneh, dan menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan dan pendirian dari mayoritas umat.¹⁷

c. Macam-macam Islam Sempalan.

Macam macam Islam sepalan menurut Nawari Ismail yaitu :

1) Kelompok Islam Sempalan Umum

Kelompok Islam Sempalan umum ini memiliki ciri diantaranya : doktrin dan gerakanya menyempal atau memisah dari kelompok Islam Mapan serta bisa dianggap stereotipe sesat atau bukan sesat.

2) Kelompok Islam Sempalan Khusus memiliki ciri hampir sama dengan Sempalan umum akan tetapi distereotipkan baik oleh Islam Mapan, Sempalan maupun oleh negara.

2. Kerukunan Umat Beragama

a. Penegertian Kerukunan Umat Beragama

Setiap agama mengajarkan tentang kebaikan, sikap saling menghormati antara satu sama lain menjadi pondasi utama dalam kerukunan umat di lingkungan yang berbeda. Setiap agama mengajarkan umatnya supaya meyiarkan kepada manusia sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah Ali Imron ayat 110.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 7.

¹⁷ Abas Langaji, *Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Prespektif Sosiologi Agama*, conference Proceedings, annual international conference on Islamic studies XII, hlm.1731

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran, 3:110)

Kemudian terdapat juga dalam al Kitab perjanjian baru (Matius 28:18-19) namun setiap agama juga menyuruh menghormati agama lain (al Kafirun2-6). Dengan adanya perbedaan prinsip setiap agama di dorong untuk saling menghormati dan membina kerukunan umat beragama.¹⁸

Adapun menurut Peraturan Bersama Menteri Pasal 1 Butir 1 menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang di landasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara

¹⁸ Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: CV Lubuk Agung, 2011), Cet. 1, hal. 3

Kesatuan Republik Indonesia Berdasarkan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁹

b. Sejarah di Indonesia

Indonesia diakui sebagai tempat bertemunya agama-agama besar, akan tetapi agama yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu. Disamping agama resmi masih banyak agama-agama suku dan aliran kebatinan lainnya. Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran tokoh agama. Dalam Negara Indonesia, agama sebagai sumber ketegangan dan perselisihan agar dapat diredakan diterimanya pancasila dan UUD 1945 di mana kebebasan beragama ditetapkan sebagai hukum negara.²⁰

Tahun 1950 terjadi krisis diaman Gerakan Darul Islam menginginkan terwujudnya Negara Islam. pada tahun yang sama bentrok antar kristen dan Islam di Aceh. Pada 1960 terjadi pula ketegangan antara Kristen dan Islam akibat isu yang tidak jelas. Perwujudan kerukunan beragama akan tetap terancam oleh masalah minoritas dan mayoritas serta latar belakang budaya yang berbeda

c. Trilogi Kerukunan

Ada tiga trilogi kerukunan umat beragama yaitu

1) Antarumat Beragama

¹⁹ *Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomer 09 Dan Nomer 08 Tahun 2006*, hal 4

²⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), Cet. 21, hal. 188

Masalah agama adalah masalah sensitif di dalam individu maupun kelompok masyarakat. perbedaan pandangan dan pendapat terhadap agama tidak jarang menjadi sumber pertentangan. Menciptakan kerukunan antar umat beragama agar tidak saling merendahkan dan menganggap agamanya paling penting. Perlu dilakukan dialog antar agama, bukan untuk mencari perbedaan akan tetapi bagaimana menciptakan kerukunan dan kerja sama antar umat beragama baik individu maupun kelompok.²¹

2) Intern umat Beragama

Kehidupan kerukunan umat beragama sejauh ini masih tibul masalah-masalah yang dapat mengancam kestabilan intern umat beragama. Diperlukan kesepahaman dan kesatuan untuk melakuakn peribadatan agama yang dipeluk dengan disertai saling menghormati dan toleransi atas perbedaan antar agama. Disini diperlukan pembinaan kerukunan intern umat beragama oleh pemuka agama agar pertentangan yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan antara pengikutnya.²²

Untuk itu perlu adanya pembinaan ukhuwah Islamiyah khususnya, agar perbedaan terhadap paham tidak menjadi

²¹ *Ibid.*, hal. 190.

²² Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. (jakarta: Departemen Agama RI. 1982), hal. 49

jurang pemisah dan sumber konflik antar organisasi masyarakat ataupun antar agama.

3) Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah

Negara atau pemerintah sebagai pihak yang ikut menjaga kestabilan kehidupan antar umat beragama, melalui Kementerian Agama. Pada awal reformasi pemerintah mengeluarkan rancangan Undang-Undang tentang kerukunan umat beragama tahun 2003 yang berisi peraturan penyiaran agama, bantuan asing keagamaan, peringatan hari besar keagamaan, pendirian tempat ibadah umum, penguburan jenaza, perkawinan beda agama, penghinaan dan penyalahgunaan agama serta pelaksanaan pendidikan agama.²³

Berhasil atau tidaknya kerukunan tersebut, untuk itu perlunya kerja sama antar pemerintah dan masyarakat khususnya untuk menemukan jalan tengah dalam menghadapi perbedaan yang dapat menimbulkan konflik dan integrasi.

3. Relasi Sosial

a. Pengertian Relasi Sosial

Relasi Sosial yang dalam ilmu sosiologi disebut dengan hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu

²³ Nawari Ismail, . *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. (Bandung: CV Lubuk Agung, 2011). Cet. 1. hal. 4

dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Menurut Spradley dan Mc Curdy dalam Ramadhan, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.²⁴

b. Bentuk-bentuk Relasi Sosial

1) Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi serta proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok, misalnya kerja sama, kerukunan, asimilasi, akulturasi, persaudaraan, kekerabatan, dan lainnya.

a) Akulturasi

Yaitu proses sosial apabila kebudayaan suatu kelompok atau individu berhadapan dengan kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun masuk ke kebudayaan sendiri tapi tanpa menghilangkan kebudayaan asing. Misal budaya barat yang modern masuk ke Indonesia dan diterima tanpa menghilangkan keaslian budaya Indonesia.²⁵

b) Asimilasi

²⁴ Spradley dan Mc Curdy, 1975 dalam Ramadhan, 2009 : 11

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1996) Cet. 1, hal. 155

Yaitu suatu proses dimana baik individu ataupun kelompok sama sama mengurangi perbedaan antara keduanya dan usaha mempertinggi kesatuan, tindak sikap serta proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan yang sama. Apabila antar kelompok mengadakan asimilasi maka batas-batas antar kelompok akan hilang.²⁶

- 2) Relasi atau hubungan sosial disosiatif adalah proses yang berbentuk oposisi, sama dengan kerja sama dapat ditentukan oleh masyarakat akan tetapi bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat setempat.²⁷

Beberapa bentuk relasi disosiatif antara lain:

a) Persaingan

Yaitu proses baik individu maupun kelompok saling bersaing, untuk mencari keuntungan pada sesuatu peristiwa ataupun apapun yang sedang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik dengan memperbesar prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Seperti persaingan dibidang keagamaan lembaga kemasyarakatan, pendidikan dan sebagainya.²⁸

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), Cet. 14, hal. 88

²⁷ *Ibid.*, hal. 97

²⁸ *Ibid.*, hal. 99

b) Pertentangan

Yaitu suatu proses sosial baik individu ataupun kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan cara menantang pihak lawan disertai kekerasan dan ancaman. Pertentangan bisa dalam hal pribadi, golongan, ras atau kelas sosial, perbedaan kebudayaan, politik dan sebagainya.²⁹

c) Kontravensi

Yaitu suatu proses diantara persaingan dan pertikaian, atau juga bisa diartikan sikap yang tersembunyi baik individu atau kelompok terhadap unsur-unsur kebudayaan maupun kelompok tertentu yang lama kelamaan bisa berkembang menjadi sebuah kebencian dan pertikaian, Kontravensi tersebut bisa dalam bidang keagamaan, moral, intelektual dan sebagainya.³⁰

c. Faktor-faktor penyebab

Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Suatu hubungan sosial terjadi karena faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan, antara lain :

²⁹ *Ibid.*, hal. 107

³⁰ *Ibid.*, hal. 100

1) Faktor peniruan atau imitasi.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa interaksi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang kecuali dari pada itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.³¹ Dalam penelitian ini selanjutnya yang dimaksud dengan imitasi adalah tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik dalam sikap maupun perilaku. Imitasi meliputi:

- a) Imitasi positif, misalnya sikap hemat, berpakaian rapi, dan menghargai waktu.
- b) Imitasi negatif, misalnya mabuk-mabukan, sikap tidak peduli dan individualis.

2) Faktor Sugesti.

Sugesti menurut Gerungan, dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara pengelihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

³¹ *Ibid.*, hal. 69

Sugesti merupakan tindakan seseorang untuk memberi pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti mungkin terjadi jika orang yang memberi pandangan adalah orang yang berwibawa atau bersikap otoriter, orang tersebut merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.³²

3) Faktor Identifikasi.

Identifikasi merupakan suatu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.³³ Timbulnya identifikasi sebagai dasar interaksi sosial menurut Freud, bahwa setiap individu mempunyai nafsu untuk menempatkan diri pada situasi tertentu ketika individu itu berada bersama-sama individu lain tetapi tidak semua individu dapat menempatkan diri sehingga sukar untuk berperilaku dan bertingkah laku.

4) Faktor Simpati.

Simpati adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang tertarik dengan individu lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata tidak melalui penilaian yang berdasarkan resiko, dengan kata lain simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa

³² *Ibid.*, hal 69

³³ *Ibid.*, hal 70

tertarik pada pihak lain yang disertai dengan perasaan dan keinginan untuk bekerja sama.³⁴

4. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik menurut Lewis Coser adalah perselisihan yang terjadi karena perbedaan nilai-nilai atau tuntunan yang berhubungan dengan status, kekuasaan, dan sumber daya yang tidak mencukupi.³⁵ Konflik adalah unsur interaksi yang penting karena tidak selalu konflik itu bermakna negatif. Manusia mempunyai karakteristik beragam serta perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Sedangkan menurut Prof. Dr. Winardi, SE konflik adalah oposisi (lawan) atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi berkaitan dengan perbedaan-perbedaan pendapat keyakinan-keyakinan, ide-ide maupun kepentingan-kepentingan.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), cet. 1, hal 82

b. Faktor-Fakto yang menimbulkan Konflik

Konflik timbul karena faktor-faktor yang menimbulkan, menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker antara lain:³⁶

1) Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan antar individu memungkinkan akan melahirkan bentrokan/konflik di antara mereka.

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian setiap orang tergantung dari kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dari kelompoknya. Sehingga, memungkinkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia. Hal ini bisa menimbulkan perbedaan yang menjadikan konflik.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok, termasuk merupakan sumber pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

4) Perubahan sosial

³⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali. 1991). Cet. 14. hal. 107-108

Perubahan sosial yang berlangsung dengan perkembangan zaman akan mengubah nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

c. Bentuk- bentuk Konflik³⁷

1) Konflik rasial

Dalam hal ini pun para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan konflik. Misalnya, konflik antara orang-orang Negro dengan orang-orang kulit putih di Amerika Serikat. Sebetulnya sumber konflik tidak hanya terletak pada perbedaan ciri-ciri badaniah, tetapi juga oleh perbedaan kepentingan dan kebudayaan.

2) Konflik antara kelas-kelas social

Pada umumnya konflik ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh.

a) Konflik politik.

Biasanya konflik ini menyangkut antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-

³⁷ *Ibid.*, hal. 111-112

negara yang berdaulat. Hal yang terakhir menimbulkan bentuk konflik berikutnya.

b) Konflik yang bersifat internasional.

Konflik ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merambah ke kedaulatan negara. Mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Tidak jarang konflik demikian menyulut perang total antar negara.

3) Konflik pribadi

Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci. Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik.

d. Dampak-dampak konflik

Konflik mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan umat beragama baik secara individu maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan kehidupan manusia.

Dampak positif konflik diantaranya membuat perubahan terhadap kehidupan manusia, meningkatkan upaya yang lebih baik, memahami orang lain lebih baik, membawa permasalahan pokok yang terpendam kepermukaan, menstimulus untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Adapun dampak negatif dari konflik menurut Lewis A. Coser³⁸ diantaranya :

- 1) Kekuatan solidaritas di internal dan integrasi dalam kelompok akan bertambah kuat apabila konflik dengan kelompok luar semakin besar.
- 2) Integrasi yang tinggi pada kelompok yang berkonflik dapat memperkuat batas antar kelompok satu dengan kelompok yang berkonflik lainnya dalam satu lingkungan, sehingga dapat menimbulkan permusuhan.
- 3) Dalam satu kelompok memungkinkan berkurangnya rasa toleransi dan akan menimbulkan perpecahan antar kelompok.
- 4) Jika anggota kelompok melakukan kesalahan maka di keluarkan dari kelompok atau dijauhi bahkan diawasi.
- 5) Dan apabila dalam satu kelompok tidak terancam oleh konflik apapun, bisa jadi kekompakan dan komitmen dalam satu kelompok akan berkurang.

³⁸ Wirawan, Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), cet. 1, hal 83-84

5. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Integrasi sosial adalah pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam satu sistem dengan penyatuan unsur-unsur sosial yaitu antara satuan atau kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan mengesampingkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada.³⁹

b. Bentuk-bentuk Integrasi

Bentuk integrasi sosial ada dua jenis, yaitu Akomodasi dan Kerja sama.

1) Akomodasi

Akomodasi dalam sebuah masyarakat biasanya tidak selamanya berlangsung, karena ada potensi konflik seperti prasangka atau stereotipe dari tiap kelompok, sehingga melahirkan konflik. Akomodasi adalah suatu proses untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan identitasnya.⁴⁰ Ada beberapa bentuk akomodasi menurut Kimball Young dan Richard W, Mack antara lain⁴¹:

a) Toleransi

³⁹ Soerjono Sukanto, Kamus Sosiologi, (Jakarta : Raja Grafindo, 1993), Cet. 3, Hal. 212

⁴⁰ Soekanto. Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali. 1991). Cet. 14. hal. 83

⁴¹ Ibid. hal. 84-85

Toleransi, yaitu bentuk akomodasi, dimana masing-masing kelompok yang berlawanan menerima perbedaan tanpa memperlakukan perbedaan yang dimiliki dan menghindarkan diri dari perselisihan. Kehidupan di dalam masyarakat baik antar agama, suku, organisasi parpol, kepercayaan dan lain sebagainya dijalankan dengan penuh toleransi.

b) Kompromi

Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak yang terlibat pertentangan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

c) Arbitrasi

Arbitrasi yaitu suatu cara untuk mencapai penyelesaian melalui pengadilan atau seorang hakim untuk mengambil keputusan. Pertentangan kemudian diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak atau suatu badan yang kedudukannya lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan.

d) Mediasi

Mediasi adalah cara yang dipakai untuk penyelesaian perselisihan dengan menghadirkan mediator atau pihak ketiga sebagai perantara atau juga bisa disebut

konsiliator. Pihak ketiga berkedudukan sebagai penasehat saja dan tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan penyelesaian akhir dari perselisihan yang terjadi, pihak yang berselisihlah yang harus memutuskan menyelesaikan perselisihan.

e) Konsiliasi

Konsiliasi atau bahasa latinya *conciliation* yang berarti perdamaian, yaitu cara penyelesaian perselisihan dengan mempertemukan pihak-pihak yang berselisih untuk menemukan kesepakatan bersama untuk tercapainya tujuan berdamai. Pihak ketiga dapat dihadirkan hanya memberikan masukan dan pertimbangan untuk menghentikan perselisihan yang baik⁴²

f) Adjudikasi, yaitu bentuk akomodasi dimana penyelesaian perselisihan di depan pengadilan.

2) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.⁴³ Pada hakikatnya dalam kerja sama tidak pernah ditemui betul-betul kerja sama yang menghilangkan kepentingan masing-masing, tersirat ataupun tersurat. Artinya, kerja sama timbul apabila mereka memiliki kepentingan

⁴²Paisol. Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2016), Cet. 1, hlm. 246

⁴³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), Cet. 14,

yang sama dan pada saat yang sama memiliki kekuasaan dan pengetahuan untuk mencapai tujuannya. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang berguna dan terpenting dalam kerja sama.⁴⁴

Dalam kerja sama, persaingan pada suatu waktu dapat menimbulkan tindakan untuk saling mempengaruhi dan menang. Jadi, dalam kerja sama akan ada yang dominan (dominasi) juga di lingkungan internal pihak yang bekerja sama, seberapapun intensitasnya.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang ada antar orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia dengan mempertimbangkan tujuan dan kepentingan yang sama.⁴⁵ Dengan adanya asimilasi maka akan menghilangkan batasan-batasan atau sekat antar kelompok sehingga akan melebur menjadi satu kesatuan. Asimilasi dapat mengembangkan sikap untuk menciptakan integrasi kelompok masyarakat baik dalam bentuk fikiran maupun tindakan.

Proses asimilasi dapat terjadi dengan adanya kelompok-kelompok manusia dengan berbagai kebudayaan yang berbeda,

⁴⁴ Cooley, Charles H, Dalam buku . Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali. 1991), Cet. 14, Hal 80

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), Cet. 14, hal. 88

sebagai anggota kelompok saling bergaul secara intensif dalam waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan yang dibawa setiap kelompok tersebut berubah dan melebur dengan saling menyesuaikan diri.⁴⁶

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan Asimilasi sebagaimana dipaparkan dalam Soejono Soekanto anataralain :

- a) Toleransi
- b) Kesempatan yang sama di bidang ekonomi
- c) Sikap saling menghargai kepada orang asing dan kebudayaanya
- d) Sikap saling terbuka dari para golongan atau kelompok di masyarakat
- e) Unsur kebudayaan yang sama
- f) Perkawinan campuran
- g) Dan musuh yang sama dari luar.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Universitas Jakarta, 1965) hal. 146